

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL KELAS VIII B SMP NEGERI 5 KOTABARU TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Khasratul Jannah

SMP Negeri 5 Kotabaru Kabupaten Kotabaru
atoel.awan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in mathematics learning outcomes of Two-Variable Linear Equation System Material through the application of Problem Based Learning Model for Class VIII B students of SMP Negeri 5 Kotabaru. This type of research is classified as classroom action research (PTK). Classroom action research is an effort aimed at improving the learning process or solving problems faced in learning. This classroom action research was conducted for 2 cycles, each cycle consisting of four (4) activity stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects in this study were students of class VIII B for the 2019/2020 school year at SMP Negeri 5 Kotabaru with a total of 28 students. Sources of data used in this study were teachers and students. Data collection techniques were carried out by observation and tests. The instruments used were (1) teacher and student learning implementation observation sheets: and (2) student learning outcomes tests. The data analysis methods used were quantitative and qualitative. The indicators of the success of this study are (1) the results of the analysis of the observation of the implementation of learning by teachers and students in the learning process can reach an average percentage of $\geq 81\%$, and (2) the minimum completeness of learning outcomes in the cognitive domain is 70 and classically said to be successful. in learning if it can reach $\geq 80\%$ of the total student score that is complete. The results of the study were (1) the percentage of problem-based learning by teachers and students increased from cycle I to cycle II, (2) The learning outcomes in cycle I reached 71.43% of student learning completeness and in cycle II reached 89.29% and had met the predetermined classical completeness criteria, namely $\geq 80\%$ of students who obtained complete scores.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Suwarno, 2009).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensinya berupa kemampuan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki kualitas kurikulum di Indonesia, sehingga pada saat ini telah mewajibkan sekolah dasar maupun sekolah menengah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan usaha yang terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi lulusan, (2) kesesuaian dan kecukupan, kedalaman dan keluasan materi, (3) revolusi pembelajaran dan (4) reformasi penilaian (Depdiknas, 2013). Salah satu penyempurnaan pola pikir dari kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat oleh model pendekatan sains (Depdiknas, 2013).

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keahlian dan keterampilan kepada individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Pernyataan tersebut memberikan penekanan bahwa seluruh warga negara berhak dan layak mendapatkan pendidikan secara merata tanpa adanya perbedaan latar belakang. Pendidikan juga merupakan pilar utama dalam pembangunan. Untuk itu diperlukan adanya perubahan dalam dunia pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan sesungguhnya tidak akan lepas dari proses belajar dan mengajar. Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dalam bidang matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting untuk mengembangkan kemampuan siswa. Berdasarkan peran tersebut, matematika dipelajari pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Menurut BSNP (2006: 140) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep, penalaran, pemecahan masalah, komunikasi dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Matematika memiliki peran penting dalam pendidikan, karena matematika adalah ilmu dasar pengetahuan yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, logis, cermat, efektif dan efesien dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar di kelas VIII SMP Negeri 5 Kotabaru, dalam menyampaikan materi matematika, guru selalu berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan materi pembelajaran agar materi yang disampaikan bisa dimengerti dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, sesuai kurikulum yang ada mengharapkan adanya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Namun, kenyataannya dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran langsung yaitu model pembelajaran yang berpusat langsung dari guru, yaitu siswa secara pasif menerima informasi dan pembelajarannya yang abstrak dan teoritis. Kemudian kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika masih kurang, yaknisebagian besar siswa hanya bisa mengerjakan soal dengan tipe yang sama diberikan oleh guru, siswa kurang lancar dalam mengerjakan soal dengan tipe baru yang berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru. Selain itu, masih ada beberapa kendala yaitu terkadang ada siswa yang kurang cepat dan kurang memperhatikan dalam mengikuti pelajaran. Bahkan ada siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika. Siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit.

Karena permasalahan tersebut di atas maka berakibat pada hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Matematika masih banyak yang nilainya di bawah KKM yang sudah ditetapkan. Ketuntasan klasikal siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada siswa kelas VIII hanya mencapai 57,14%. Dalam hal ini, guru harus membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:90) menyatakan: "Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana siswa menyelesaikan masalah".

Untuk itu diperlukan cara yang tepat untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan salah satunya adalah dengan memberikan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah model pembelajaran berdasarkan masalah atau yang dikenal dengan Problem Based Learning.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan serta konsep dari materi pelajaran yang disampaikan (Kurniawan & Wuryandari, 2017). Selain itu model pembelajaran PBL didasarkan pada teori psikologi kognitif yang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada siswa dalam kondisi dunia nyata. Melalui model ini siswa lebih banyak terlibat secara langsung selama proses pembelajaran untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kontekstual. Siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut untuk memperoleh konsep matematika. Siswa juga dilatih untuk menginterpretasikan ide-idenya ke dalam simbol matematika atau gambar dan menyelesaikannya.

Proses pembelajaran PBL ini, siswa tidak bekerja secara individu tetapi siswa mendiskusikannya dengan teman kelompoknya. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas kemudian kelompok yang lain menanggapi. Model pembelajaran PBL ini akan membuat siswa terbiasa untuk memecahkan masalah karena dari awal pembelajaran mereka dikenalkan dengan masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata.

Penggunaan model, metode, strategi mengajar dan pendekatan oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar peserta didik, serta penggunaan alat bantu peraga pembelajaran dan media pembelajaran yang ada. Tidak ada suatu metode mengajar yang baik untuk semua pengajaran, strategi, metode, ataupun pendekatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu tergantung kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual. Kemampuan peserta didik, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, tujuan yang ingin dicapai adalah unsur-unsur yang berbeda-beda di setiap tempat dan waktu. Indikator hasil belajar atau yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap peserta didik terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok, dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik secara individual maupun klasikal (Djamarah & Zain, 2006).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penulis mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII B SMP Negeri 5 Kotabaru Tahun Pelajaran 2019/2020". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Kotabaru tahun Pelajaran 2019/2020?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Rusman (2014) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Soekanto (2009) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.

Arends (2008), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Lebih lanjut Tan dalam Rusman (2014), menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Hal senada juga dikemukakan oleh Dasna (dalam Adawiyah, 2011) yang menyebutkan bahwa PBL merupakan pelaksanaan pembelajaran yang berangkat dari sebuah kasus tertentu dan kemudian di analisis lebih lanjut guna untuk ditemukan masalahnya, dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya bagaimana belajar. Definisi Problem Based Learning menurut Abuddin Nata (2009) yaitu: salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Adapun tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah, di antaranya yaitu: (1) untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual,

(2) Belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan (3) menjadi pembelajaran otonom dan mandiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mengaktifkan siswa dengan menyajikan masalah yang dipecahkan. Model ini merangsang siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang disajikan serta berupaya untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. PBL ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mengaktifkan siswa.

Adapun karakteristik dalam pembelajaran berbasis masalah Menurut Rusman (2014) adalah sebagai berikut; 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar; 2) Permasalahan yang akan diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur; 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective); 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber inforrmasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; 7) Belajar adalah kolaboratif; 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa siswa dan proses belajar

Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah, menurut Warsono dan Hariyanto (2012) mengemukakan lima langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan alat dan bahan yang diperlukan untuk pemecahan masalah, memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa, 2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisir siswa untuk belajar. Guru membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, tugas dan lain-lain, 3) Memandu investigasi mandiri maupun kelompok. Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan tugas pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah, 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya. Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan, membantu berbagi tugas-tugas dengan teman-teman dikelompoknya, kemudian siswa dibimbing untuk mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah, 5) Refleksi dan penelitian. Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan siswa, mencatat dalam ingatan konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses dan hasil akhir dari investigasi masalah.

Hal senada dikemukakan oleh Ibrahim (Trianto, 2009) tentang tahapan model pembelajaran Berbasis Masalah yang terdiri atas lima tahap yaitu: 1) Orientasi siswa kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan logistik yang dibutuhkan serta memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan

mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan masalah tersebut, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan observasi/eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, poster, puisi, dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berbeda dengan Warsono & Hariyanto, John Dewey (Hamdayama, 2014) menjelaskan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah (Problem Based learning) sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah. Guru membimbing siswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut, 2) Menganalisis masalah. Membimbing siswa untuk meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, 3) Merumuskan hipotesis. Langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesua dengan pengetahuan yang dimiliki, 4) Mengumpulkan data. Langkah siswa mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 5) Pengujian hipotesis. Langkah siswa dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan, 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Setiap model ataupun strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal penting yang harus diperhatikan dalam penerapan model itu sendiri harus menyesuaikan dengan konsep atau materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran. Seperti layaknya model pembelajaran lain, Problem Based Learning (PBL) pun memiliki kelebihan dan kekurangannya. Menurut Trianto (2009) Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut; 1) Realistik dengan kehidupan siswa, 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, 3) Memupuk sifat inquiry siswa, 4) Retensi konsep jadi kuat, 5) Memupuk kemampuan problem solving.

Shoimin (2014) mengemukakan Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) antara lain: 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa menghafal atau menyimpan informasi, 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Menurut Gultom (2013) kelebihan pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning) antara lain: 1) Pembelajaran menjadi bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau

berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan, 2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara stimulan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, 3) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning) menurut Trianto (2009) juga memiliki kelemahan diantaranya: 1) Persiapan pembelajaran yang kompleks, 2) Sulitnya mencari problem yang relevan, 3) Sering terjadi miss-konsepsi, 4) Konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup banyak dalam proses penyelidikan. Hal senada juga dikemukakan oleh Shoimin (2014) bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) memiliki kemahan yaitu; a) Membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya, b) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam pembagian materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, dan c) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Hasil belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri manusia karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Arsyad, 2011). Menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (2001), belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Demikian juga menurut Sardiman (2005) yang mengemukakan bahwa: "Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Syah (2013) mengemukakan bahwa: belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, lelah, dan jemu tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar. Sedangkan Menurut Eveline Siregar (2014: 5) belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Seseorang dapat dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Menurut Anthony Robbins (Trianto, 2011), mendefinisikan belajar sebagai peroses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan suatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) pencapaian hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan yang sudah di pahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Menurut Sudjana (2006) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Lebih lanjut Suprijono (2011) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Kunandar (2013) bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar seorang peserta didik sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik. Syah (2013) mengemukakan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis-garis besar indikator atau petunjuk adanya hasil yang akan diukur. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran yang menunjukkan adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai sebagai hasil dari proses belajar mengajar.

Pembelajaran Matematika. Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator, angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan (Sukardjono, 2010). Hamzah & Muhlisrarini (2014) memaparkan bahwa matematika berasal dari akar kata mathema artinya pengetahuan, mathanein artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Menurut Paling (dalam Abdurrahman, 2009) menyatakan bahwa: Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Sedangkan menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2007) menyatakan bahwa: Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan yang abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk menegembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2009). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 2 siklus, tiap siklus terdiri dari empat (4) tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan tahap refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 5 Kotabaru dengan jumlah siswa 28 orang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Instrumen yang digunakan berupa (1) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa; dan (2) tes hasil belajar siswa. Metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif.

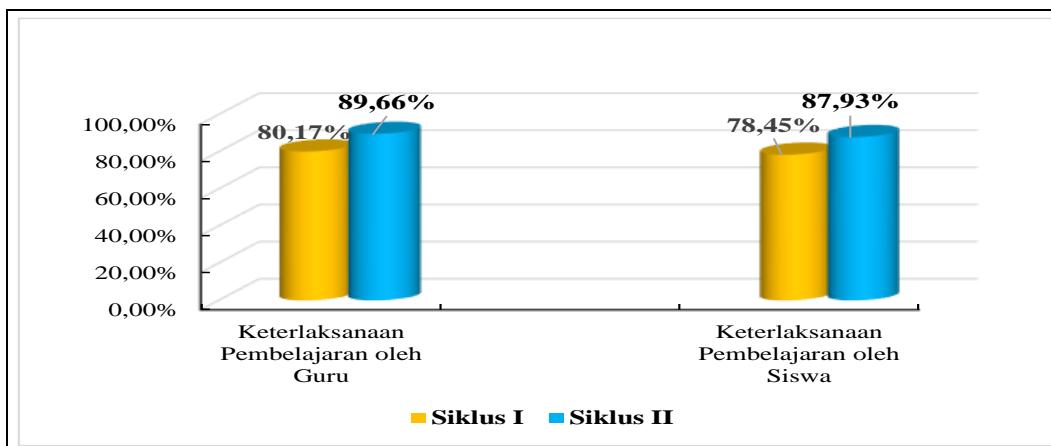
Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah (1) hasil analisis observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat mencapai persentase rata-rata $\geq 81\%$, dan (2) Ketuntasan minimal hasil belajar ranah kognitif adalah sebesar 70 dan secara klasikal dikatakan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran apabila dapat mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan nilai siswa yang tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari lembar observasi proses pembelajaran yang diisi oleh observer. Analisis data dilakukan dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100%. Perolehan persentase keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa disajikan pada Tabel 1 dan Grafik peningkatan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru dan Siswa

No	Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Kriteria
1.	Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru	80,17%	89,66%	Sangat Baik
2.	Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Siswa	78,45%	87,93%	Sangat Baik



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterlaksanaan Pembelajaran Oleh Guru dan Siswa

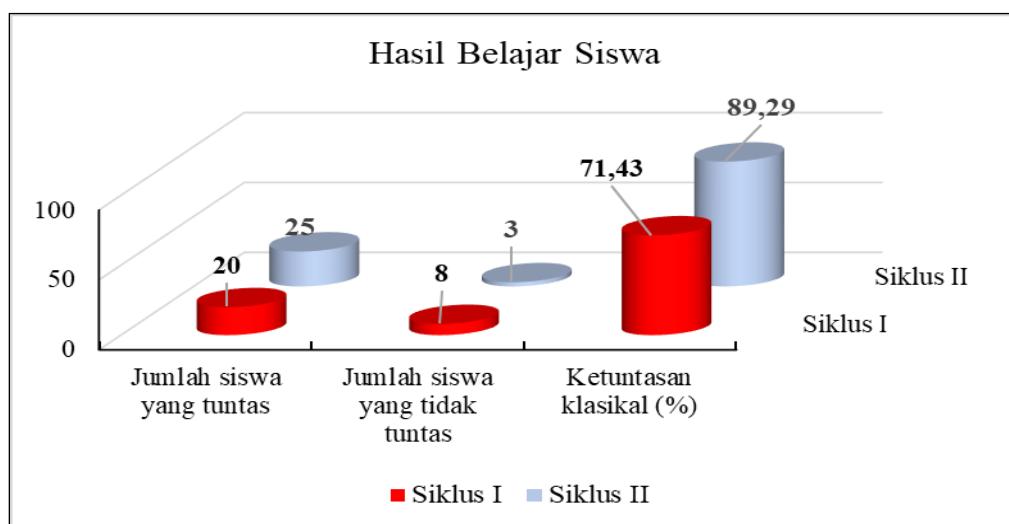
Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sebesar 80,17% dan keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa sebesar 78,45%. Pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa mengalami peningkatan hingga mencapai 89,66% pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan 87,93% pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan kriteria sangat baik.

Penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus. Hasil belajar siswa siklus I PTK dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Nilai diambil untuk melihat kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Hasil belajar siswa diukur dari perolehan nilai pada soal tes pengetahuan yang berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal pada siklus I dan siklus II. Nilai hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang tuntas	20	25
Jumlah siswa yang tidak tuntas	8	3
Ketuntasan klasikal (%)	71,43	89,29

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa 70% kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20% hingga mencapai 90%. Pencapaian ketuntasan belajar tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan belajar siswa sudah mencapai $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai yang mencapai KKM atau siswa tuntas. Lebih jelasnya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa disajikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Pada Tabel 2 dan Gambar 2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai matematika dan ketuntasan belajar peserta didik pada tiap siklus mengalami peningkatan. Adanya peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan suatu model pembelajaran inovatif yang

memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa serta melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Tujuannya adalah agar siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah tidak sekedar untuk memecahkan masalah, melainkan memberikan kesempatan belajar dimana pemecahan masalah adalah fokus atau titik awal untuk belajar siswa. Siswabekerja pada masalah untuk mengidentifikasi dan mencari pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memodelkan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, jika ingin terjadi keberhasilan dalam belajar maka harus diupayakan agar peserta didik mau merubah perilaku belajarnya, dari tidak aktif menjadi aktif dalam pembelajaran. Dan untuk itu guru harus mampu membuat peserta didik agar aktif melibatkan diri selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, menarik peserta didik dan tidak membosankan.

Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajaran dan siswa didorong agar lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan-permasalahan ini tentunya yang ada kaitannya antara materi yang diajarkan dengan kehidupan keseharian peserta didik. Di samping itu, guru sebagai fasilitator bertanggung jawab penuh dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian membantu peserta didik memecahkan masalah dalam pelaksanaan dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat menciptakan kegiatan yangmerangsang keingintahuan siswa yaitu dengan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kerja kelompok, membuat karya atau laporan dan mempresentasikannya. Dengan kegiatan tersebut menjadikan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) disukai oleh siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa manfaat yang didapat setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu: (1) peserta didik mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya; (2) peserta didik mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan keterampilan komunikasinya; (3) menikmati belajar dan semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (4) semakin terbiasa bekerja dalam kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada kelas VIII B SMP Negeri 5 Kotabaru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yaitu (1) persentase keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) oleh guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, (2) Hasil belajar pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 71,43% dan pada siklus II mencapai 89,29% serta sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yaitu sebesar $\geq 80\%$ siswa yang memperoleh nilai tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Abuddin, Nata. 2009. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Adawiyah, R. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arends. 2008. Learning To Teach- Belajar Untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Djamarah & Zain. (2006). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. Model-model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarni. 2014. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika.(Jakarta:Raja Grafindo Persada).
- Heruman. 2007. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2011. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2009. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model pembelajaran Inovatif dan Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Galia Indonesia.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2009. Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukardjono. 2011. Hakekat dan Sejarah Matematika. In: Hakikat Matematika. Universitas Terbuka, Jakarta,
- Suprijono, Agus. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Susanto, Ahmad. 2013.Teoru Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : PT.Kharisma Putra Utama
- Suwarno Wiji. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek Baru. Rosdakarya: Bandung.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Surabaya: Kencana.
- Trianto. 2011. Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Warsono dan Hariyanto. 2012. Pembelajaran aktif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.